

Prinsip Kerja Sama dalam Penggunaan Bahasa Makassar di Pelelangan Paotere

¹Nur Ilma, ²Muhammad Dahlan

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammdiyah Makassar

muhdahlan@unismuh.ac.id

Abstract

Prinsip kerjasama merupakan prinsip yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak dan menggunakan teknik sadap. Penelitian ini dilaksanakan di tempat pelelangan ikan paotere kecamatan ujung tanah kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak kesesuaian dan pelanggaran terhadap prinsip kerjasama antara penjual dan pembeli di pelelangan paotere Makassar. Pengambilan data dilakukan dengan merekam dan kemudian menulis percakapan antara penjual dan pembeli. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif kemudian dikelompokkan berdasarkan maksim-maksimnya. Untuk mempermudah menganalisis, data disajikan dalam tabel pengelompokan. Dari 22 data yang dianalisis yang memenuhi prinsip kerjasama adalah 13 dialog dan data yang melanggar prinsip kerjasama adalah 9 dialog. Kesesuaian prinsip kerjasama lebih banyak pada maksim kuantitas yaitu 6 dialog dan pelanggaran atas prinsip kerjasama terjadi pada maksim cara dengan total 4 dialog. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip kerjasama dalam penggunaan bahasa Makassar di pelelangan paotere lebih banyak menerapkan prinsip kerjasama dibandingkan dengan pelanggaran prinsip kerjasama.

Keywords: *Prinsip Kerjasama, Pendekatan kualitatif, Penggunaan Bahasa Makassar*

Introduction

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berinteraksi. Segala macam kegiatan komunikasi di dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Penggunaan bahasa pada suatu masyarakat dalam berinteraksi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi merupakan kegiatan sosial yang dapat terjadi dimana saja seperti dalam keluarga, di sekolah, di kantor, di pasar sampai di pelelangan ikan.

Pelelangan ikan atau lelong merupakan salah satu tempat bertemunya penjual dan pembeli, yang melibatkan keduanya dalam proses jual beli. Dalam proses jual beli, penjual dan pembeli dituntut untuk selalu melakukan komunikasi yang baik. Dalam kegiatan distribusi, salah satu fungsi lelong yakni untuk mendekatkan jarak antara produsen dan konsumen dalam melakukan transaksi.

Beragamnya penjual dan pembeli yang berada di pelalangan ikan akan memunculkan penggunaan bahasa yang beragam yang muncul pada proses jual beli. Dalam berkomunikasi terkadang pembeli menanggapi atau memberi pernyataan yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan permasalahan yang dimaksudkan oleh penjual. Selain itu, ada pula pembeli yang

memberikan tanggapan atau jawaban yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak baik, dan terkadang memberikan informasi yang kurang dipahami.

Di dalam percakapan, penjual akan menyampaikan sesuatu kepada pembeli dan berharap pembeli dapat memahami apa yang disampaikan tersebut. Untuk itu penjual selalu berusaha agar tuturannya relevan, jelas, mudah dipahami dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu pembeli. Percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerja sama yang semula berbeda dengan jalan (1) menyamakan tujuan jangka pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipan sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur, mempunyai pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali jika bermaksud mengakhiri kerja sama, Grice dalam (Syibli Maufur 2016:23). Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi.

Sehubungan dengan upaya menciptakan kerja sama penutur dan mitra tutur tersebut dikenal prinsip kerja sama meliputi empat maxim, yaitu (1) maksim kualitas, (2) maksim kuantitas, (3) maksim hubungan, (4) maksim cara, Grice dalam (Syibli Maufur 2016:23). Prinsip kerja sama tersebut berbunyi “buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.” Dalam hal ini penutur hanya akan memberikan informasi yang sesuai, benar, tepat, tidak ambigu (jelas) dan terdapat relevansi atau hubungan antara percakapan penutur dan mitra tutur.

Penutur akan menerima informasi yang diinginkan dari mitra tutur secara benar, jelas, tidak berlebihan dan tidak ambigu jika keduanya menaati prinsip kerja sama. Terkadang, dalam suatu percakapan mitra tutur tidak memberikan kerja sama yang baik. Hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian dari pihak penutur sebab mitra tutur tidak memberikan informasi yang diinginkan penutur sehingga percakapan dinyatakan “gagal”. Banyak faktor yang menyebabkan suatu proses percakapan menjadi gagal (Chaer, 2010:39). Faktor tersebut biasanya datang dari mitra tutur. Ada tujuh faktor yang menyebabkan percakapan tersebut gagal, yaitu: (1) mitra tutur tidak punya pengetahuan, (2) mitra tutur tidak sadar, (3) mitra tutur tidak tertarik, (4) mitra tutur tidak berkenan, (5) mitra tutur tidak punya yang diinginkan penutur, (6) mitra tutur tidak paham, (7) mitra tutur terkendala kode etik.

Pelanggaran lebih banyak ditemukan dalam tuturan antara penjual dan pembeli, pelanggaran tersebut dapat terjadi karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang sengaja dilakukan oleh peserta komunikasi. Adanya kasus pelanggaran prinsip kerja sama menunjukkan bahwa dalam komunikasi juga membutuhkan sarana yang mengatur supaya komunikasi berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Sarana yang dimaksudkan adalah dengan berdasar kepada empat maksim dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan sebelumnya yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan).

Maksim kuantitas menghendaki agar peserta tutur harus seinformatif mungkin dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim kualitas menghendaki peserta tutur agar tidak mengatakan sesuatu yang tidak ada faktanya. Maksim relevansi menghendaki agar peserta tutur diharapkan relevan terhadap informasi yang diberikan sesuai dengan topik percakapan. Maksim cara (pelaksanaan) menghendaki peserta tutur dalam berkomunikasi memberikan informasi yang jelas, dan tidak bermakna ambigu. Penaatan prinsip kerja sama terjadi jika peserta tutur mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama. Sebaliknya,

apabila dalam bertutur tidak sesuai dengan aturan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama, percakapan tersebut berarti melanggar prinsip kerja sama.

Pemanfaatan prinsip kerja sama dapat terjadi pada komunikasi lisan, misalnya pada interaksi jual beli di lelong paotere. Prinsip kerja sama dapat terjadi karena faktor-faktor tertentu, misalnya karena adanya pengetahuan bersama (common ground) yang dimiliki oleh peserta tutur dan mitra tutur dalam membicarakan suatu permasalahan. Prinsip kerja sama juga dapat terjadi jika antara peserta tutur dan mitra tutur tidak memiliki hubungan yang dekat/intim (intimate), sehingga apabila mereka ingin melanggar prinsip kerja sama, mereka akan merasa tidak enak atau merasa canggung.

Komunikasi yang terjadi selain menaati prinsip kerja sama juga terkadang melanggar prinsip kerja sama, yaitu seringkali masalah yang dibicarakan tidak relevan jika dalam bertutur tidak adanya pengetahuan yang sama antarpeserta komunikasi. Pengetahuan yang tidak dimiliki bersama antara penjual dan pembeli menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi. Misalnya, si pembeli memberikan pertanyaan kepada si penjual, tetapi karena pertanyaan yang diberikan oleh si pembeli tidak dapat dipahami oleh si penjual, atau dengan kata lain si penjual tidak bisa menangkap maksud yang diharapkan oleh si pembeli, maka secara otomatis si penjual akan memberikan kontribusi jawaban yang tidak sesuai seperti yang diharapkan oleh si pembeli.

Ketidaktahuan mitra tutur tersebut berakibat pada jawaban yang tidak akurat, yaitu dia akan menjawab apa yang ditangkapnya, walaupun sebenarnya jawabannya jauh dari harapan penutur. Kasus tersebut dapat digolongkan ke dalam pelanggaran maksim kualitas, yaitu mitra tutur memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

Interaksi jual beli juga sering terjadi fenomena pergantian topik pembicaraan, yang berarti telah melanggar maksim relevansi. Sebagai contoh, seorang pembeli ingin membeli ikan kakap namun penjual langsung menjawab dengan menanyakan kabar atau hal lainnya kepada si pembeli. Ketidakrelevanan komentar yang diberikan tersebut dapat terjadi karena antara penjual dan pembeli memiliki hubungan (misal: pertemanan, persaudaraan) yang dekat, sehingga si penjual memberikan tuturan yang menyimpang dari topik pembicaraan.

Hal itu dapat terjadi karena mitra tutur berasumsi bahwa si pembeli tidak akan marah ketika dia memberikan tuturan yang tidak relevan. Berdasarkan pengamatan, biasanya apabila antara si penjual dan si pembeli memiliki hubungan dekat, mereka akan bergonta-ganti topik pembicaraan dengan membicarakan segala sesuatu yang hanya dapat dipahami oleh mereka. Dengan kata lain, semakin dekat hubungan antara si penjual dan si pembeli, maka akan semakin banyak pula pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan.

Namun, di samping adanya pelanggaran juga ada yang sudah sesuai dengan prinsip kerja sama, misalnya si pembeli mengutarakan keinginannya untuk membeli mujair dengan menanyakan harga terlebih dahulu lalu di jawab langsung oleh si penjual dengan harga yang ditentukan. Meskipun sudah adanya kesesuaian prinsip kerja sama dalam penggunaan bahasa, hal ini jarang ditemui karena dalam transaksi di pelelangan paotere yang terpenting ialah penjual dan pembeli sama-sama bisa saling menguntungkan dan bagaimana kemampuan si penjual dalam menggunakan bahasa mampu memengaruhi dan menawarkan dagangannya kepada si pembeli.

Fenomena penggunaan bahasa Makassar dalam proses jual beli di lelong paotere ini dikaji dengan tinjauan pragmatik. Adapun alasan pengambilan tinjauan pragmatik dalam penelitian ini,

karena banyak muncul keterkaitan bahasa dengan unsur-unsur eksternal yang menjadi ciri khas ilmu pragmatik yang dimunculkan antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli di lelong paotere.

Sebagian besar penggunaan bahasa makassar dalam bentuk tuturan yang terdapat dalam proses jual beli khususnya di lelong paotere menerapkan teori prinsip kerja sama sehingga hal tersebut menjadi dasar bahwa di pelelangan paotere ini menarik untuk dikaji sejauh mana kesesuaian dan pelanggaran prinsip kerja sama itu terjadi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian dan aspek yang menjadi fokus analisis.

Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan data dari teks, wacana dan dialog yang dilakukan secara tidak langsung, sedangkan penelitian ini menggunakan data dari percakapan atau dialog secara langsung, yakni percakapan antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli di lelong paotere. Perbedaan selanjutnya, terletak pada aspek yang menjadi fokus analisis. Penelitian ini menganalisis penerapan prinsip kerja sama dalam penggunaan bahasa khususnya bahasa Makassar.

Penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai penerapan prinsip kerja sama yang terdapat dalam percakapan antara penjual dan pembeli pada proses jual beli di lelong paotere. Jadi penelitian ini juga ingin mengetahui adanya penerapan atau pelanggaran prinsip kerja sama dalam penggunaan bahasa bukan hanya dalam situasi resmi saja namun situasi yang lebih umum yang dekat dengan interaksi masyarakat sehari-hari khususnya di lelong paotere. Penelitian ini terfokus pada masalah penggunaan bahasa Makassar dalam proses jual beli di lelong paotere berdasarkan prinsip kerja sama yang dimunculkan oleh penjual ataupun pembeli. Pemilihan penelitian prinsip kerja sama dalam penggunaan bahasa Makassar pada lelong paotere disebabkan karena penulis ingin mengetahui sejauh mana kesesuaian dan pelanggaran tersebut terjadi.

Method

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk dalam penelitian kebahasaan. Data dalam penelitian ini adalah dialog berupa tuturan yang dipakai oleh penjual dan pembeli dalam pemakaian bahasa transaksi jual beli di pelelangan paotere. Dalam penelitian ini diambil dari beberapa hasil video data rekaman baik yang mengandung prinsip kerja sama ataupun melanggar dari prinsip kerja sama. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan, yaitu tuturan penjual dan pembeli di Lelong paotere. Penelitian ini dilaksanakan di pelelangan ikan Paotere Makassar pada hari Sabtu, 25 September 2021. Pelelangan paotere merupakan tempat pelelangan ikan terbesar di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak, teknik bebas libat cakap dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tertulis. Simak merupakan kegiatan permulaan, mengamati, dan memahami percakapan antar peserta tutur di lelong paotere. Pada kegiatan menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak dan merekam percakapan antara penjual dan pembeli.
2. Menganalisis percakapan yang telah disimak ke dalam bentuk tulisan.

3. Mengidentifikasi tuturan yang mengandung kesesuaian dan pelanggaran prinsip kerja sama.
4. Mengklasifikasikan kesesuaian data ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara ke dalam bentuk tabel.
5. Mengklasifikasikan data pelanggaran ke dalam empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara ke dalam bentuk tabel.
6. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan.
7. Menarik simpulan.

Results

Hasil penelitian ini berupa rincian kesesuaian serta pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan antara penjual dan pembeli di pelelangan paotere Makassar. Kesesuaian terhadap prinsip kerja sama dilakukan sebagai acuan selama percakapan berlangsung. Hal ini dengan mematuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara, dan pelanggaran prinsip kerja sama juga terjadi disebabkan karena penutur tidak paham dengan konteks pembicaraan atau karena ingin mewujudkan tujuan tertentu.

Discussion

Dalam berinteraksi sosial antar individu dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa lainnya selalu terdapat prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan prinsip dalam menyampaikan komunikasi verbal dengan relatif memadai, cukup sesuai dengan fakta, relevan, tidak ambigu dan berbelit-belit. Grice dalam (I made Rai Arta, 2016:141) mengemukakan bahwa di dalam prinsip kerja sama itu, setiap penutur mematuhi empat maksim percakapan yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara.

Berdasarkan data dalam hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, telah ditemukan dialog yang mematuhi prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Selain itu juga ditemukan dialog yang melanggar prinsip kerjasama yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Bentuk-bentuk dialog yang sudah sesuai dan yang melanggar maksim kerja sama akan dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

1. Pelaksanaan prinsip kerja sama

Prinsip kerja sama yang dilakukan dalam penggunaan bahasa Makassar di pelelangan paotere Makassar meliputi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Berikut ini akan dipaparkan mengenai jenis-jenis prinsip kerja sama tersebut.

a. Kesesuaian Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur menyampaikan informasi yang cukup dan sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Jika peserta tutur memberikan informasi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan mitra tutur, maka pertuturan tersebut dianggap telah mematuhi maksim kuantitas.

Beberapa tuturan penjual pada (V.02), (V.04), (V.06), (V.09), (V.19) dan (V.20) termasuk ke dalam penerapan maksim kuantitas karena penjual telah memberikan informasi yang cukup dan

sesuai yang dibutuhkan, dalam artian bahwa setiap pembeli bertanya maka penjual langsung menjawab sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembeli. Jadi, penjual telah memberikan informasi yang cukup dan memadai pada setiap tahapan pertuturan dengan pembeli.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana dalam (Ferdian Achsani, 2019:153) menyatakan bahwa untuk memenuhi tuntutan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, penutur memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur.

b. Kesesuaian Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan informasi yang benar dan logis, menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam aktivitas bertutur. Fakta itu harus di dukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Tuturan penjual pada (V.11) termasuk ke dalam penerapan maksim kualitas karena saat pembeli akan menanyakan harga ikan, sebelumnya penjual menawarkan ikannya dengan memperlihatkan ikan yang menandakan bahwa ikan tersebut masih segar. Dalam artian bahwa yang disampaikan oleh penjual adalah memang fakta dan sesuai dengan kenyataan.

Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Rahardi dalam (Ferdian Achsani, 2019:157) mengatakan bahwa seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuai yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya di dalam bertutur. Pendapat Rahardi ini memberikan penjelasan bahwa dengan maksim kualitas ini, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur. Fakta kebahasaan yang demikian itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, konkrit, nyata dan terukur. Maka sebuah tuturan akan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, tidak mengada-ada.

c. Kesesuaian Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur dapat memberikan informasi yang relevan atau berhubungan dengan topik pembicaraan. Jika peserta tutur mampu memberikan informasi yang relevan dan ada hubungan atau kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya pada setiap tahapan pertuturan, maka dianggap telah mematuhi maksim relevansi.

Tuturan penjual pada (V.01), (V.14), (V.21), (V.22) ini termasuk ke dalam penerapan maksim relevansi karena peserta tutur saling memberikan informasi dan percakapan berlangsung nyambung dari awal sampai akhir percakapan. Dikatakan relevan karena tuturan penjual masih ada hubungannya dengan topik pembicaraan sebelumnya dan mereka juga memiliki pengetahuan yang sama.

Hal ini sudah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hermaliza dalam (Ferdian Achsani, 2019:157) mengatakan bahwa maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Pendapat Hermaliza tersebut mengatakan bahwa maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang dibicarakan sebelumnya.

d. Kesesuaian Maksim Cara

Maksim cara ialah maksim yang setiap peserta tutur diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas dan langsung, tidak ambigu, dan tidak membingungkan. Jika selama proses pertuturan berlangsung, peserta tutur mampu menjalankan salah satu syarat yang diajukan

dalam maksim cara, maka dapat dikatakan bahwa proses pertuturan yang dilakukan tersebut telah mematuhi maksim cara.

Tuturan penjual pada (V.03), (V.07) ini termasuk ke dalam penerapan maksim cara karena setiap pertanyaan dari pembeli atau penjual, penjual ataupun pembeli selalu memberikan jawaban yang jelas untuk meyakinkan pembeli bahwa jika pembeli ingin mengambil satu tumpukan ikan akan memberinya dengan harga 75 saja. Dan saat pembeli kembali menawar, penjual dengan singkat mengatakan tidak bisa pada permintaan pembeli.

Hal ini sesuai dengan pendapat Cummings dalam (Ferdian Achsani, 2019:158) yang berbunyi maksim cara ialah seorang penutur harus mampu bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa maksim cara ini mengharuskan penutur atau mitra tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, tidak berlebih-lebihan dan runtut.

2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Apabila di dalam berkomunikasi terdapat penutur yang memberikan informasi atau jawaban yang berlebihan, salah, tidak relevan, tidak jelas dan ambigu, maka secara prinsip kerja sama telah terjadi pelanggaran. Hal ini biasa terjadi karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang sengaja dilakukan oleh peserta komunikasi ataupun peserta tutur tidak mengerti apa yang disampaikan oleh mitra tutur. Pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan dalam penggunaan bahasa Makassar di pekelangan paotere Makassar juga meliputi empat maksim, yaitu Maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas terjadi apabila peserta tutur memberikan informasi yang berlebihan, tidak cukup dan tidak sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya.

Pada percakapan pertuturan di atas kalau diperhatikan secara seksama melanggar prinsip kerja sama pada maksim kuantitas karena tuturan pada (V.08), (V.15), (V.16) penjual memberikan informasi secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masing-masing mitra tutur. Hal ini tidak sesuai dengan teori Grice yang mengatakan jangan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan.

Teori Grice tersebut menjelaskan bahwa di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan sesingkat mungkin sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharapkan setiap peserta tutur memberikan informasi yang benar, logis dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jika terdapat peserta tutur yang memberikan informasi yang salah, mengada-ada, tidak logis dan tidak didukung dengan bukti-bukti yang jelas maka bisa dikatakan melanggar dari maksim kualitas.

Tuturan penjual pada (V.10) termasuk dalam pelanggaran maksim kualitas karena saat pembeli meminta ikan tersebut dengan harga tiga puluh, penjual memberikan jawaban bahwa yang harga tiga puluh sudah habis padahal masih banyak tumpukan ikan yang di jualnya. Dalam

artian bahwa tuturan penjual di sini mendorong pembeli untuk membeli ikan yang harga empat puluh. Secara logika memang yang harga tiga puluh sudah habis tapi bisa saja penjual mengambil beberapa ikan di tumpukan dengan menaksir jumlah ikan yang sesuai harga yang diinginkan oleh si pembeli.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Yule dalam (Ferdian Achsani, 2019:155) yang mengatakan bahwa penutur dilarang untuk mengatakan sesuatu jika tidak memiliki bukti yang nyata. Pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa dengan maksim kualitas ini, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur. Fakta kebahasaan tersebut harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, konkrit, nyata dan terukur. Sebuah tuturan akan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan faktanya, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, tidak mengada-ada, tidak dibuat-buat, tidak direkayasa. Jadi, sesuai dengan maksim ini selalu berusaha mengatakan yang sebenarnya.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Agar pembicaraan selalu relevan, diharapkan setiap peserta tutur mampu memberikan informasi yang jelas dan langsung, tidak ambigu dan membingungkan. Jika terdapat peserta tutur yang tidak paham dengan konteks saat ujaran terjadi, maka ujaran tersebut melanggar dari maksim relevansi.

Pertuturan di atas melanggar prinsip kerja sama pada maksim relevansi karena tuturan penjual pada (V.18) tidak sesuai. Pertanyaan dari si pembeli tidak langsung dijawab oleh si penjual, bahkan penjual menyuruh pembeli untuk melihat-lihat terlebih dahulu. Hal ini dianggap tidak relevan dengan apa yang dituturkan oleh penutur sehingga tidak memenuhi maksim relevansi atau melanggar ketentuan maksim relevansi.

Grice menjelaskan bahwa di dalam maksim relevansi dengan tegas dinyatakan bahwa agar dapat terjalin kerja sama yang sungguh-sungguh baik antara penutur dan mitra tutur dalam praktik bertutur sapa hendaknya masing-masing dapat memberikan kontribusi yang benar-benar relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan yang demikian itu, akan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

d. Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara mengharapakan peserta tutur memberikan informasi yang langsung, jelas, tidak kabur dan tidak ambigu. Suatu tuturan dikatakan melanggar dari maksim cara apabila peserta tutur memberikan informasi yang berbelit-belit, membingungkan, kabur dan ambigu.

Tuturan penjual pada (V.05), (V.12), (V.13) dan (V.17) termasuk dalam pelanggaran maksim cara karena saat pembeli menanyakan harga, penjual langsung menjawab dengan harga yang telah ditentukan, tetapi juga bertanya balik. Pembeli juga mengulang-ulang jawaban yang sudah disampaikan oleh pembeli. Dalam artian bahwa peserta tutur dianggap bertele-tele dalam percakapan dan secara teori prinsip kerja sama dianggap melanggar maksim cara.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Grice yang berbunyi "*Avoid ambiguity*", (Hindari ungkapan yang taksa). Teori Grice tersebut menjelaskan bahwa pembicara harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh lawan bicaranya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat dan langsung.

Conclusion

Pada penelitian ini, penerapan prinsip kerja sama dalam penggunaan bahasa Makassar di pelelangan paotere Makassar yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara telah menunjukkan bahwa terlaksananya prinsip kerja sama tersebut. Keterlaksanaan prinsip kerja sama itu lebih banyak dilakukan dalam maksim kuantitas kemudian maksim cara, maksim kualitas dan terakhir maksim relevansi. Kesesuaian maksim kuantitas karena peserta tutur memberikan informasi yang cukup, tidak berlebihan dan sesuai dengan kebutuhan lawan tutur. Kesesuaian maksim cara karena peserta tutur telah memberikan informasi yang singkat padat, jelas dan tidak ambigu. Kesesuaian maksim kualitas karena peserta tutur telah memberikan informasi berdasarkan fakta dan realita yang sebenarnya. Kesesuaian maksim relevansi karena pertuturan sudah relevan dengan topik pembicaraan dan tidak bertele-tele.

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama juga meliputi ke empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran pada prinsip kerja sama itu lebih banyak dilakukan dalam maksim cara, kemudian maksim kuantitas, maksim kualitas dan terakhir maksim cara. Pelanggaran pada maksim cara terjadi karena peserta tutur memberikan informasi yang bertele-tele, tidak jelas, dan membingungkan. Pelanggaran pada maksim kuantitas karena peserta tutur memberikan informasi yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan mitra tutur. Pelanggaran maksim kualitas karena peserta tutur memberikan informasi yang tidak didasarkan oleh fakta dan bukti yang ada. Pelanggaran pada maksim relevansi terjadi karena peserta tutur memberikan informasi yang tidak relevan dengan tuturan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa data kesesuaian terhadap prinsip kerja sama dalam penggunaan bahasa Makassar di pelelangan paotere Makassar, lebih besar dari pada data yang melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama itu sendiri. Jumlah keseluruhan data yang sesuai dengan prinsip kerja sama sebanyak 13 dialog sedangkan jumlah keseluruhan data yang melanggar prinsip kerja sama sebanyak 9 dialog. Data kesesuaian prinsip kerja sama yang paling banyak dilakukan dalam penggunaan bahasa Makassar di pelelangan paotere Makassar adalah maksim kuantitas, sedangkan data pelanggaran terhadap prinsip kerja sama banyak terjadi dalam maksim cara.

References

- Achsani, Ferdian. 2019. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam komunikasi siswa-siswi MAN 1 Surakarta. (Online), Vol. 2 No. 2, (<http://ejournalainpurwokerto.ac.id>).
- Aprivianti, 2010. Prinsip kerjasama dalam interaksi antara ibu dan anak. Skripsi. Depok. Universitas Indonesia. (Online), (<http://lib.ui.ac.id>)
- Arta, I Made Rai. 2016. Prinsip kerjasama pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik. (Online), Vol. 4 No. 2, (<https://media.neliti.com>).
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, Rina. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. (Online), Vol. 24 No. 2 (<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>).

- Edi Subroto, D. 2007. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation. New York: Oxford University Press.
- Hendri, Ristiawan. 2017. Prinsip Kerja Sama dalam Berinteraksi di Lingkungan SMP 11 Kota Jambi, (Online), Vol. 7 No. 2, (<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article/view/4768>).
- Kunjana. 2009. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Ni Wayan Pesek dkk. 2019. Prinsip kerjasama dalam novel maging karya wayan jengki sunarta. (Online), Vol. 3 No. 3, (<https://ejournalundiksha.ac.id>)
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Maufur, Syibli. 2016. Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon, (Online), Vol. 3 No. 1, (<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/>).
- Mukhtar. 2013. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Group.
- Moleong. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2009. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. Pragmatik: Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yuniarti, Netti. 2014. Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor. (Online), Vol. 3 No. 2. (<https://journal.ikipgripta.ac.id>).